

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Subjek Penelitian**

##### **1. Garis Besar Novel “Janji” Karya Tere Liye**

Novel yang berjudul “Janji” ialah satu dari banyaknya novel yang dikarang oleh penulis dengan nama pena Tere Liye, terdiri dari 40 bab dan berjumlah sebanyak 486 halaman. Secara garis besar, cerita dalam novel ini menceritakan tentang perjalanan tiga sekawan nakal yaitu Baso, Hasan dan Kahar yang dihukum Buya untuk mencari seseorang yang bernama Bahar. Bahar dalam cerita ini menjadi tokoh utama yang kisah hidupnya diceritakan hampir di setiap sub-bab bacaan.

##### **2. Sinopsis Cerita Novel “Janji”**

Baso, Hasan dan Kahar adalah anak yang bersekolah di sekolah agama. Mereka bertiga dikenal sebagai anak-anak yang nakal dan suka membuat kekacauan. Kekacauan yang mereka buat sudah berulang kali hingga yang tidak dapat dimaafkan yakni menambahkan garam di cerek yang berisikan teh untuk hidangan tamu penting yang berkunjung di pondok pesantren. Karena inilah, mereka di hukum Buya untuk mencari seseorang yang bernama Bahar itu.

Diceritakan, Bahar merupakan seseorang yang suka mabuk-mabukan, suka berkelahi, suka buat onar, dan suka menyabung ayam. Ia awalnya juga merupakan santri yang menimba ilmu pesantren yang sama dengan Baso,

Hasan dan Kahar pada 40 tahun yang lalu. Selama menimba ilmu di sekolah agama itu, Bahar dikenal sebagai anak yang nakal, suka melanggar peraturan, dan susah diatur. Meski demikian, Buya terdahulu (Pendiri Sekolah) selalu memberikan kesempatan agar Bahar tidak sampai dikeluarkan dari sekolah. Sampai pada saat peristiwa mengerikan itu terjadi disekolah akibat ulah Bahar. Ia membakar salah satu bangunan sekolah hingga membuat satu santri syahid dalam tragedi naas itu. Kejadian ini membuat Bahar tidak dapat lagi dipertahankan oleh Buya sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Namun sempat sebelum perginya, Buya meminta Bahar untuk selalu mengingat dan berjanji akan pusaka yang berisi 5 hal.

Beberapa waktu setelah Bahar pergi, berulang kali Buya bermimpi bahwa dirinya sedang berada di hamparan padang pasir yang luas dan panas yang menyengat. Di sana ia melihat banyak orang yang setiap orang dari mereka membawa beban sesuai dengan apa yang dikerjakan semasa di dunia. Ada yang memikul karung-karung di pundak mereka, ada yang membawa bola besi yang tergantung di kakinya dengan susah payah, dan ada pula yang berjalan dengan ringan tanpa membawa beban apa pun. Di tengah kebingungan tersebut, tiba-tiba datang Bahar menjemput Buya dengan mengendarai pedati emas. Kemudian Buya terbangun dari tidurnya dalam keadaan berkeringat sambil bertanya-tanya, apa yang dilakukan Bahar sehingga ia dapat menunggangi kendaraan yang istimewa di tengah orang lain dengan susah payah membawa beban tanggungan amalan di dunia.

Sejak saat itu, Buya terdahulu (almarhum Pendiri Pesantren) selalu berusaha mencari Bahar untuk menanyakan terkait perkara itu, akan tetapi nihil. Sampai wafatnya, kemudian dilanjutkan oleh anaknya, (Buya di zaman Baso, Kahar dan Hasan) tetapi juga tidak mendapatkan hasil apa pun. Buya meyakini walau ia dan ayahnya tidak mampu menemukan Bahar, akan tetapi tiga sekawan ini dapat menemukannya karena mereka berbeda. Tiga sekawan ini sama nakalnya dengan Bahar, maka boleh jadi mereka juga memiliki pola pikir yang sama dengan Bahar.

### **3. Biografi Penulis Novel Janji**

Tere Liye memiliki nama asli Darwis. Ia lahir di Lahat, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara, ayahnya bernama Pasai dan ibunya bernama Nursam.<sup>63</sup> Darwis yang dikenal dengan sebutan Tere Liye memulai pendidikan sekolahnya di SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, SMPN Kikim Timur Sumatera Selatan, dan dilanjutkan ke SMAN 9 Bandar Lampung. Darwis Tere Liye tidak berhenti di situ saja dalam mengecam pendidikan, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas No., tepatnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis bidang akuntansi. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia pernah bekerja dibidang akuntan di suatu perusahaan, tak lama dari itu ia berhenti dan barulah mengembangkan bakat menulisnya. Novelis terkenal ini memulai debut penulisan karyanya ditahun 2005 dengan karya pertamanya berupa novel yang berjudul “Hafalan

---

<sup>63</sup>Wikipedia.com, “Tere liye”, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2025 melalui [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere\\_Liye.i](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye.i)

Surah Delisa”, kemudian dilanjutkan dengan karya-karyanya yang lain. Sempat berhenti menerbitkan karyanya berupa fisik di tahun 2017 tepatnya ditanggal 1 Juli-31 Desember karena ia menganggap tingginya perpajakan penerbitan buku di No. Kemudian ditanggal 31 No. 2018 sampai sekarang ia kembali menerbitkan karyanya dalam bentuk fisik.<sup>64</sup> Terhitung sejak awal merilis karyanya ditahun 2005-sekarang sudah sebanyak kurang lebih 82 buah buku yang sudah diterbitkan. Sebagian besar karyanya adalah berupa novel. Karya lainnya ada juga berupa buku anak bergambar, buku puisi, cerpen dan kumpulan sajak.

## **B. Metode Dakwah dalam Novel Janji**

Pada pembahasan ini, hasil penelitian didapatkan dengan menguraikan data berupa kalimat atau cerita yang ada dalam novel berjudul Janji yang mengandung tentang metode dakwah. Metode dakwah yang akan di analisis sesuai dengan metode dakwah yang ditentukan yakni metode dakwah Bil Hal, Bil Lisan, dan Bil Kitabah.

Adapun seperti tertulis pada sub bab sebelumnya, novel Janji terdiri dari 40 sub bab bacaan. Namun hanya 13 sub bab bahasan yang peneliti ambil yang mana mengandung tentang metode dakwah. Sub bab bahasan yang peneliti maksud dalam Novel Janji yakni: Malam Ini Tidur dimana?, Bedeng Kontrakan, Tetangga yang Peduli, Sel Tikus, Tentang Sipir Senior, Keluar dari

---

<sup>64</sup>Rifan Aditya, “Profil Tere Liye, Penulis yang Kesal dengan Buku Bajakan,” Suara.com. Diakses pada tanggal 26 Desember 2024 melalui <https://www.suara.com/news/2021/05/26/142242/profil-tere-liye-penulis-yang-kesal-dengan-bukubajakan>.

Penjara, Selalu Berkata Jujur dan Tidak Mencuri, Drama Radio, Emas Batangan 20 Kilogram, Kita Selalu Bisa Memilih, Rumah Makan Delima, Tidak Haji Hari Ini, dan Epilog.

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menceritakan kembali isi novel Janji yang mengandung metode dakwah. Data diuraikan dengan berbentuk deskripsi kalimat.

### **1. Metode Dakwah bil Hal**

Metode dakwah Bil hal ialah metode dengan menggunakan perbuatan sebagai cara untuk menyampaikan pesan dakwah, sehingga menjadi contoh secara langsung yang efektif yang dapat diteladani oleh yang melihat atau mad'u.<sup>65</sup> Dalam novel 'Janji', metode dakwah Bil Hal tergambar pada alur kejadian, serta penggambaran yang mengungkapkan perbuatan berisikan nilai-nilai agama oleh beberapa tokoh.

Sub bab bahasan pertama yang mengandung metode dakwah bil hal ialah pada sub bab bacaan yang berjudul "Malam Ini Tidur dimana?". Pada sub bab ini diceritakan awal perjalanan tokoh Bahar menjalani kehidupan setelah meninggalkan sekolah agama. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam Sub Bab ini sampai beberapa sub bab setelahnya yaitu Bos Acong, Asep, Mas Puji, Bibi Li, dan tetangga rumah kontrakan.

Diceritakan, ada seseorang lelaki buta yang bernama Asep yang berprofesi sebagai tukang pijat. Ia hendak pulang setelah memijat pelanggannya. Namun,

---

<sup>65</sup>Zakiyyah dan Arif Abdul Haqq, "Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Program Posdaya Berbasis Masjid," Jurnal Dakwah dan Komunikasi vol. 9 (Juli, 2018).hlm.128.

di tengah jalan ia dihadang oleh sekelompok berandalan yang bermaksud merampoknya. Alur peristiwa tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Persis di depan pasar induk, empat pemuda berandalan memaksa Asep menyerahkan isi saku celananya. Asep melawan, mengacungkan tongkat. Empat lawan satu, buta pula, hanya lima belas detik, Asep telah tersungkur di trotoar. (Janji, hlm.94)

Kemudian, dilanjutkan penggambaran tokoh Bahar yang secara tidak sengaja lewat dan menyaksikan kejadian perampokan tersebut. Tanpa berpikir panjang Bahar menolong Asep yang sedang berada dalam kesulitan meski sebelumnya tidak mengenal Asep. Berikut kutipan yang menggambarkan peristiwa Bahar yang menolong Asep.

Dia beranjak hendak berjalan-jalan di luar, saat itulah melihat Asep dikerumuni empat berandalan tersebut.  
*BUK!* Tinju Bahar mencari sasaran. *BUK! BUK!* Bahar mengamuk. Pertarungan itu terlihat seimbang, darah segar menetes dari sudut bibir Bahar. Tapi lawannya juga terluka. Satu bahkan terduduk di trotoar. Tiga yang lainnya mulai berhitung, apalagi saat menatap wajah sangar Bahar yang bertarung tanpa Beban. Mereka memutuskan mundur, membawa pergi rekannya segera. (Janji, hlm.95)

Berdasarkan potongan-potongan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Bahar tanpa ragu menolong orang yang sedang berada dalam kesulitan meski jika harus dengan cara berkelahi sekalipun atau membahayakan diri sendiri. Untuk membantu seseorang, dan berbuat baik tidak harus menjadi pribadi yang melulu memiliki latar belakang yang baik. Seperti potongan kutipan mengenai tokoh bahar berikut.

Terima kasih telah menolongku, Kawan. Apakah kau baik-baik saja kawan? Asep bertanya.  
 Bahar mendengus tidak peduli. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta. (Janji, hlm.96)

Dari perbuatan tokoh Bahar dalam menolong Asep, ditemukan metode dakwah bil hal atau dakwah dengan perbuatan yang terkandung di dalamnya. Terlepas dari latar belakang apa pun dan bagaimana kebiasaan seseorang, jika melihat orang lain berada dalam kesulitan sebagai sesama manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong dan mengasihi. Perlakuan yang demikian itu juga merupakan bagian dari berdakwah serta dapat diteladani melalui perbuatan terpuji tersebut.

Ada pula perbuatan Bahar yang menggambarkan metode dakwah bil hal dengan konteks perbuatan yang serupa dalam sub bab bacaan yang sama namun pada halaman yang berbeda seperti narasi berikut.

Dia duduk sembarang di depan pasar induk. Duduk bertopang dagu. Melihat salah satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu.  
 “Terima kasih”, perempuan itu hendak mengambil uang di dompet. Bahar menggeleng. Tidak usah. (Janji, hlm.101)

Pada kutipan di atas, tokoh bernama Bahar sedang duduk termangu di depan Pasar. Kemudian ketika ia melihat seseorang yang berada dalam kesulitan, Bahar membantu ibu-ibu tersebut membawa belanjaan untuk diangkut ke atas becak. Bahkan setelah membantu orang lain, bahar tidak mengharap imbalan apa pun.

Perlakuan tokoh Bahar berupa membantu orang lain tanpa mengharap imbalan merupakan perbuatan terpuji yang dapat meninggalkan bekas atau hikmah bagi orang yang melihat perbuatannya. Ketika seseorang mengikuti atau meneladani perbuatan mulia tersebut, berarti sosok Bahar secara tidak langsung telah melakukan aktivitas dakwah yang memberikan efek positif kepada mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan Bahar yang dinarasikan oleh penulis

dalam novel ditemukan penggambaran metode dakwah dengan perbuatan atau metode dakwah bil hal.

Adapun narasi lain yang mengungkapkan bahwa perbuatan Bahar yang sering menolong seseorang yang berada dalam kesulitan memberikan efek positif atau hikmah bagi orang yang melihatnya digambarkan penulis dalam narasi lain pada sub bab yang berbeda, yaitu yang berjudul “Si Buta Tukang Pijat.”

Ibu-ibu yang ditolong Bahar ketika berada di Pasar kala itu bernama Bibi Li. Diceritakan, Bibi Li setelah 40 tahun kemudian bertemu dengan tiga sekawan yang mencari informasi tentang Bahar. Ungkapan Bibi Li mengenai Bahar tertuang pada kutipan berikut.

Dia pemuda yang baik terlepas dari tabiat buruk mabuk-mabukan, berjudi, dan suka berkelahi. Setiap kali aku ke pasar induk, dia membantuku menaikkan belanjaan ke atas becak, tidak mau dibayar. (Janji, hlm.84)

Bahkan dalam kurun waktu selama itu, diungkapkan bahwa Bibi Li masih mengingat sosok Bahar yang dikenalnya karena membantunya kala itu. Selain itu Bibi Li juga mengenal Bahar ketika Bahar pernah menginap di rumah Bos Acong (majikan Bibi Li). Semenjak saat itu, Bibi Li mendapatkan pandangan baru bahwa terkadang sebuah kebermanfaatan juga bisa datang dari orang yang tidak terlihat baik.

Bukan hanya satu atau dua kali terjadi, perilaku Bahar yang suka menolong orang lain dilakukannya berulang kali terhadap orang-orang di sekitarnya semenjak ia keluar dari sekolah agama. Pada narasi lain diceritakan perbuatan Bahar yang lagi-lagi menolong orang-orang di sekitarnya yang berada dalam



kesulitan seperti kutipan pada sub bab berjudul “Tetangga yang Peduli” berikut ini.

Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD-nya, diam-diam memutuskan membantu. Tanpa bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain. (Janji, hlm.130)

Pada kutipan tersebut, diceritakan Bahar yang baru saja pulang bekerja dengan kondisi kehujanan di malam hari, memutuskan untuk membantu memperbaiki seng tetangga kontrakannya yang bocor. Padahal pemilik kontrakan bocor itu sering kali menghina dan mencela Bahar karena kebiasaan buruk Bahar yang suka mabuk-mabukan. Alih-alih membenci, Bahar yang dipandang buruk oleh orang lain justru kerap sering membantu orang di sekitarnya. Meski sosok Bahar dikenal sebagai orang yang suka mabuk-mabukan, berjudi, dan berkelahi, akan tetapi sosok Bahar masih mencerminkan dan menjalankan kewajiban seharusnya menjadi sesama orang yang beragama Islam.

Sebagai seorang muslim, Allah memerintahkan kepada hambanya kewajiban untuk berdakwah yaitu menyebarkan kebaikan, contohnya melakukan amalan baik atau menyeru orang berbuat baik dan mengingatkan orang untuk meninggalkan perbuatan buruk atau mencegahnya.<sup>66</sup> Seperti dalam Firman Allah swt. dalam Q.S Ali-Imran ayat 110.

---

<sup>66</sup>Yayah Maemunah dan Ahmad Junaedi Sitika, “Kewajiban Dan Tujuan Da’wah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* vol. 3 No. 1(2023): hlm.72.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”(Q.S Ali-Imran/3: 110)<sup>67</sup>

Hal menarik dari seorang Bahar bahwa ia memiliki kebiasaan baik lain berupa menolong orang juga dilampirkan pada ucapan tokoh Asep mengenai sosok Bahar dalam kutipan berikut.

Lima tahun tinggal di kontrakan ini, Bahar selalu baik kepada tetangga. Bahkan saat tetangga memperlakukannya kasar, dia tetap baik. Bahkan ketika sebagian besar penghuni kontrakan ini enggan berurusan dengannya, menjauhinya, dia tetap baik. (Janji, hlm.129)

Dengan perbuatannya yang suka menolong orang yang kesusahan dan peduli terhadap sekitar memberikan contoh bahwa sosok Bahar telah melakukan kegiatan dakwah dengan metode praktik secara langsung melalui perbuatan yang dikenal dengan metode dakwah bil hal.

Adapun metode dakwah Bil hal lainnya yang ditemukan dari sosok tokoh Bahar terdapat pada sub bab lainnya yang berjudul ‘Menghabiskan Makanan Anjing’. Pada sub bab tersebut diceritakan, Bahar memiliki tetangga kontrakan lain yang bernama mas Puji. Mas Puji merupakan seorang kepala keluarga yang memiliki satu orang anak dan istri. Kala itu, tiba-tiba istri Mas Puji mengetuk pintu kontrakan Bahar dan meminta tolong agar Bahar menolong suaminya.

---

<sup>67</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

Berikut potongan alur peristiwa ketika Bahar kembali melakukan perbuatan baik.

Maaf merepotkanmu, Bahar. Mas Puji, dia ditahan Bos Acong. Tadi salah satu tukang pukul mengirim pesan ini. Aku juga tidak tahu harus meminta bantuan siapa, mereka mengancam membunuh mas Puji jika melapor ke polisi. Aku minta tolong, bantu kami Bahar.

Bahar menatap wajah ibu-ibu itu, menatap anaknya yang masih memegang erat baju ibunya. Bahar mengangguk. Aku akan mengurusnya. (Janji, hlm.139)

Setelah mengetahui bahwa tetangganya dalam bahaya, Bahar segera bergegas menuju markas Bos Acong dan berusaha menyelamatkan Mas Puji dengan bernegosiasi. Kemudian setelah banyaknya terjadi tawar-menawar akhirnya Bahar dapat membawa pulang Mas Puji namun harus berani mengganti kerugian yang diterima Bos Acong akibat rusaknya barang-barang berharga milik Bos Acong yang dibawa oleh Mas Puji. Diceritakan dalam narasi, Bahar harus berani memakan makanan anjing sebelum meninggalkan markas Bos Acong. Dengan tanpa belas kasihan Bos Acong berkata kepada Bahar “Kau habiskan makanan anjing itu, Bahar. Maka aku akan memberikan waktu seminggu.” Bahar kemudian berpikir sejenak, namun setelahnya ia tetap pada pendiriannya akan menyelamatkan Mas Puji, tetangganya. Berikut narasi yang menceritakan Bahar menghabiskan makanan anjing.

Lima belas detik, dia mengangguk. Dia melangkah menuju tempat mangkuk itu berada. Berjongkok di sana, meraihnya, lantas tanpa ragu-ragu mengeduk makanan itu dengan tangannya, mulai makan.

Lima menit, mangkuk itu tandas. Bahar meraih tubuh Mas Puji membantunya berdiri. (Janji, hlm.145)

Tindakan Bahar mencerminkan dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana etika terhadap tetangga. Bahar yang dikenal sebagai orang yang

berkarakter buruk sekalipun dapat berperilaku baik dan senantiasa memuliakan tetangganya. Bahkan dalam keadaan yang menyulitkan, meski hanya tetangga Bahar menganggapnya bahkan lebih dari sekedar tetangga, seperti halnya keluarga.

Memuliakan tetangga, menjalin hubungan baik, dan bersilaturahmi kepada sesama manusia merupakan perilaku amal ma'ruf yang memberikan dampak nyata terhadap orang yang melihatnya. Seperti halnya metode dakwah bil hal Rasulullah saw. dengan tindakan konkret ketika beliau baru sampai berhijrah dari Mekah ke Madinah. Nabi Muhammad saw. menjalin hubungan baik dengan men-saudarakan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dari berbagai aspek sehingga terjalin silaturahmi dan sosial yang baik.<sup>68</sup>

Metode dakwah bil hal yang dilakukan Bahar dalam kisah perjalanan hidupnya selama terlibat dengan beberapa tokoh yaitu Bos Acong, Bibi Li, Asep, Mas Puji, dan tetangga rumah kontrakan memberikan efek atau pesan pelajaran berharga terhadap lingkungannya. Diceritakan dalam novel Janji, selain tindakan baik Bahar yang membekas kepada tetangganya seperti Asep atau Bibi Li, perbuatan baik Bahar juga mengubah pola pikir penguasa kota tua yaitu Bos Acong, seperti ucapannya dalam kutipan berikut.

Pemabuk sialan itu memang telah pergi dari kota ini 35 tahun lalu. Tapi sejatinya dia tetap mempengaruhi kehidupanku 35 tahun terakhir. Sejak dia pergi, aku terus melebarkan kekuasaan. Membangun gedung-gedung megah, pabrik-pabrik besar, menambah anak buahku menjadi berlipat ganda.

Tapi berpuluh tahun kemudian, apa yang kudapatkan? Bahar benar, kosong saja. Semua kekayaan itu, semua harta benda itu, hanyalah angka-angka dan

---

<sup>68</sup>Agus Riyadi, "Formulasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Metode Dakwah Bil-Hal Nabi Muhammad SAW Di Madinah," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 5, no. 2 (2023): hlm.275.

benda mati. Lihatlah sekarang, usiaku tujuh puluhan. Istriku meninggal, dua anakku tidak mau dekat-dekat dengan ayahnya, mereka membenciku.

Bertahun-tahun aku mencoba mencari penjelasan yang hilang. Kenapa hidupku kosong? Apa yang terjadi sebenarnya?

Tapi buat apa kutanyakan lagi? Bahar dengan senang hati menggantikan sopir itu dengan mengaku sebagai pelaku dan dengan ringan menghabiskan makanan anjing demi tetangganya. Bahar telah menjawab pertanyaan itu sejak dulu. Aku yang tidak mau mendengar jawabannya. Lebih fatal lagi, aku benar-benar telah menghabiskan hidup ini dengan pemahaman yang keliru. Aku pikir semua harta benda, kekuasaan itu akan membuatku bahagia. Aku benar-benar kehilangan teman terbaik.... (Janji, hlm.165-167)

Pada penggalan narasi di atas, digambarkan sosok Bos Acong berada dalam kebingungan dan keresahan menyangkut ketenangan dalam hidup, dikarenakan walau memiliki segalanya, hidupnya masih saja terasa kosong. Kemudian ia pernah menanyakan kepada Bahar sebagai kawan dekatnya. Tanpa ia sadari, dulu sebenarnya Bahar telah menjawab dengan mencontohkan melalui perbuatan hidup yang tidak kosong itu dengan menjadi pribadi yang senantiasa berbuat baik terhadap sesama. Pada akhirnya, praktik metode dakwah bil hal yang terkandung pada cerita tokoh Bahar dalam berbuat baik terhadap orang lain di sekitarnya dapat memberikan efek atau hikmah bagi orang lain. Sehingga dapat memperbaiki atau mengubah kualitas hidup dan cara berpikir seseorang menjadi lebih baik.

Kehidupan yang tidak kosong itu ialah kehidupan yang bermanfaat dan bagaimana diri ini berguna bagi orang lain dan lingkungannya. Seperti dalam hadis riwayat Thabrani berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ قَالَ : نَا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامٍ قَالَ : نَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ<sup>69</sup>

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah saw. mengabarkan bahwa sebagai orang yang beriman, sebaiknya dapat menjadi muslim yang mudah bergaul, ramah, baik dalam bersosial, dan dapat bermanfaat bagi sekitar. Pada bahasan ini, Nabi menunjukkan bahwa sepaling baik manusia itu ketika diri ini dapat memberikan manfaat kepada sekitar dan bukan menjadi beban untuk orang lain.

Begitu halnya dengan kegundahan atau kehampaan yang menyelimuti kehidupan, bukan harus harta dan kekayaan yang membuat hidup bahagia, bukan harus harta yang menjadi kunci kehidupan yang tenang. Ketika ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia dan penuh makna bukan seberapa banyak harta yang dimiliki, bukan seberapa banyak kekayaan yang ditimbun, bukan seberapa tinggi jabatan yang dimiliki, akan tetapi seberapa mampukah diri dapat bersosial dengan adab, etika, dan norma yang baik serta dapat memanusiakan manusia lain, seberapa banyak kemampuan dan ilmu yang dimiliki agar dapat bermanfaat dan berguna bagi manusia lainnya.

Adapun pada sub bab bacaan lain yakni yang berjudul “Sel Tikus”, kembali ditemukan tentang metode dakwah bil hal yang terkandung. Pada sub bab bacaan ini, menceritakan kisah perjalanan Bahar setelah meninggalkan kota tua. Tokoh-tokoh yang ditemui Bahar pada sub bab bacaan ini yakni Mansyur

---

<sup>69</sup>Al-Imam Al Hafidz Abi Qasim Sulaiman Ibn Ahmad Ibn Ayyub As-Syami At-Thabrani, *Al-Mujam Al-Ausath*, (Lahore, Pakistan: Chaudry Ghulam Rasul), 2015, No. 5787. hl. 431-432.

selaku sipir penjara, para napi tahanan penjara dan yang disebut sebagai ‘sipir senior’.

Alur cerita tentang Bahar pada sub bab bacaan ‘Sel Tikus’ berupa Bahar yang dipenjara karena ia mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk yang padahal bukan ulahnya. Pengakuan palsu ini ia lakukan demi menyelamatkan tetangga kontrakannya untuk kedua kalinya yaitu yang bernama Mas Puji. Bagi Bahar, hal ini dilakukannya juga sebagai penebusan atas dosanya yang ia lakukan di masa lalu yakni membakar salah satu bangunan ketika masih berada di sekolah agama sehingga menyebabkan Gumilang syahid. Selama berada di penjara, Bahar dipanggil dengan sebutan Bahrin karena salah penulisan nama ketika pendataan awal masuk penjara. Bahrin menjalankan masa hukumannya dengan baik tanpa melakukan cara-cara kotor seperti napi lain dengan uang suap agar mendapatkan pelayanan yang lebih baik dari napi lainnya. Walau menjalani hari dengan keras dan penuh tekanan, setiap melihat ada yang teraniaya Bahar selalu berusaha menolongnya.

Diceritakan ketika Bahar mendapat giliran jadwal piket malam, ia berniat meletakkan alat kebersihan dekat kamar mandi. Sesampainya di tempat itu Bahar termangu melihat kejadian yang tidak terduga di sana yakni napi yang memiliki kelainan seksual sedang memaksa napi muda untuk melayaninya. Bahar paling tidak suka melihat penganiayaan, saat itu juga Bahar berusaha menolong napi muda itu.

Napi muda yang sedang diseret itu jelas sedang dipaksa.

Tolooong! Napi muda itu berseru.

Kau diam, atau nanti aku cekik. Napi besar gemuk mulai kesal.

Bahrn mengepalkan tinju. Lepaskan anak itu! Bahrn berseru galak. (Janji, hlm.202)

Setelah itu, terjadilah perkelahian antara Bahrn dan napi gemuk yang ingin melakukan perbuatan menjijikkan itu. Perkelahian yang cukup membuat terluka di antara kedua belah pihak. Akan tetapi pada akhirnya Bahar berhasil menyelamatkan napi muda yang menjadi korban meski banyak luka ditubuhnya.

Berdasarkan penggalan cerita tersebut, Bahar lagi-lagi melakukan perbuatan mulia sebagai bentuk mencegah kemungkaran atau metode dakwah dengan perbuatan yaitu menolong orang yang teraniaya langsung dengan tenaga yang dimilikinya sehingga orang terselamatkan berkat pertolongannya. Dalam hadis Nabi saw. terkait seruan untuk berusaha menyerukan kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>70</sup>

Berdasarkan hadist di atas, Rasulullah saw. menyerukan kepada umatnya bahwasanya jika melihat akan suatu kemungkaran contohnya seperti penganiayaan, perkelahian, mencela, dan perbuatan buruk lainnya, maka hendaklah sebisa mungkin dapat mencegah perbuatan tersebut. Nabi menyerukan mencegah kemungkaran dapat menggunakan cara apa pun sesuai kemampuan, baik itu menggunakan tangan. Dalam hal ini tangan dimaksudkan

---

<sup>70</sup>Imam Abi Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Al-Dimasqi As-Syafi'i, *Riyad as-Shalihin*.... No. 184, hlm. 78.



sebagai tenaga atau perbuatan jika kita mampu mencegah menggunakan perbuatan atau kekuasaan. Jika tidak mampu dengan perbuatan, dapat pula dengan lisan atau ucapan untuk melarang perlakuan mungkar tersebut. Jika tidak juga dengan kedua cara itu maka dapat pula dengan hati. Hati di sini, dimaknai dengan berdoa agar pelaku yang berbuat kemungkaran dapat diberikan hikmah dan hidayah agar tidak lagi melakukan perbuatan buruk atau jahat. Menurut penjelasan hadist tersebut, tokoh Bahar telah berusaha mencegah kemungkaran dengan tenaga atau perbuatan secara langsung yang ia bisa lakukan sehingga peristiwa penganiayaan terhadap nabi muda tersebut dapat dihentikan. Dengan begitu, pada bagian alur peristiwa ini menyimpan pula pesan tersirat bahwa terdapat metode dakwah bil hal atau dengan perbuatan untuk mencegah kemungkaran.

Selanjutnya, metode dakwah bil hal terkandung dalam alur cerita pada sub bab bacaan yang berjudul 'Selalu Berkata Jujur dan Tidak Mencuri'. Pada alur ini, diceritakan tentang kehidupan Bahar setelah bebas dari penjara. Setelah keluar dari Penjara, ia melanjutkan hidup di suatu kota dengan bekal pengalaman yang ia dapat selama menjalani masa hukuman di dalam penjara. Di penjara, Bahar banyak belajar berbagai keahlian seperti, memperbaiki alat-alat elektronik, mobil, motor, memasak, aktivitas olahraga dll. Setelah menemukan tempat yang strategis untuk memulai usahanya sekaligus tempat tinggal akhirnya Bahar berniat untuk membuka jasa reparasi barang elektronik. Selama membuka usaha jasa, Bahar mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, jujur dan tidak pernah curang dalam menentukan biaya perbaikan.

Menurut Bahar biaya yang harus dikeluarkan pembeli itu jika harus ada suku cadang baru yang harus diganti. Jika tidak, maka biaya perbaikan itu gratis. Bahar tidak mementingkan seberapa banyak penghasilan yang ia dapatkan. Menurutny hal penting ialah bagaimana ia dapat memanfaatkan keahlian yang dimiliki untuk dapat berguna bagi orang lain.

Sikap terpuji seperti berkata jujur, memedulikan kepentingan orang lain dan senantiasa berbuat baik memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri maupun lingkungan. Kejujuran yang dimiliki seseorang mencerminkan bahwa orang tersebut memiliki akhlak mulia, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari orang lain terhadap dirinya. Selain itu, bersikap jujur juga dapat menginspirasi orang lain bahwa berbuat hal terpuji dapat mendatangkan keridhaan Allah swt. terhadap dirinya dan memperoleh keberuntungan didunia maupun di akhirat.<sup>71</sup> Seperti diceritakan dalam potongan narasi berikut.

Sikap Bahar yang selalu jujur menentukan harga reparasi, tidak menambah-nambahinya, tidak bohong mengakui seolah itu perbaikan besar, justru membuat orang berbondong-bondong datang. (Janji, hlm.289)

Bukan hanya jujur dalam menentukan biaya dan perilaku pada konteks jual beli, tokoh Bahar juga jujur ketika menemukan sesuatu yang bukan miliknya, maka ia akan berusaha mengembalikan kepada pemiliknya. Seperti pada alur cerita lainnya pada sub bab yang berjudul ‘Emas Batangan 20 Kilogram’. Jika hal itu terjadi pada orang lain bisa saja emas sebanyak itu tidak akan kembali kepada pemiliknya. Namun tidak dengan Bahar, dalam narasi diceritakan

---

<sup>71</sup>Muhammad Zein Damanik, Alamiah Warda Putri, dan Dhea Melati, Mutia, “Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan,” *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): hlm.562.

Bahar langsung mengembalikan barang yang bukan haknya ketika ia menemukannya.

Sore itu juga Bahar membawa emas itu ke rumah saudagar. Aku menemukan benda ini di dalam *Beetle*. Ini bukan milikku, jadi aku kembalikan ke pemiliknya. Bahar membuka karung goni. (Janji, hlm.343)

Bersikap jujur terhadap segala sesuatu sehingga menegaskan mana yang *haq* dan yang *bathil* merupakan bentuk dari metode dakwah bil hal atau dakwah dengan perbuatan. Metode dakwah bil hal dapat lebih efektif memberikan dampak kepada mad'u karena perbuatan dai dapat diteladani dan memberikan hikmah secara langsung bagi mad'u. Seperti halnya sikap jujur yang dilakukan oleh Bahar, memberikan pelajaran dan pemahaman yang memengaruhi saudagar pemilik emas batangan sehingga meninggalkan hikmah yang dapat diambil.

“Ah... Bahar. Tentu saja aku kenal dia. Dalam hidupku aku bertemu banyak orang. Ada orang yang kutemui tiap hari, bertahun-tahun, tapi tidak membawa dampak apa pun padaku. Tapi ada orang yang kutemui hanya satu-dua kali, sebentar saja, tapi dampaknya luar biasa. Bahar adalah golongan yang kedua.” (Janji, hlm.366)

Selain narasi di atas, saudagar juga mengungkapkan sosok Bahar yang bersikap jujur, amat memberikan pelajaran yang berharga bagi dirinya. Sebagaimana yang ia katakan dalam kutipan pada halaman yang berbeda sebagai berikut.

Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika ia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Aku pikir aku sudah berusaha menjadi pengusaha yang baik selama ini. Tapi dia sungguh berbeda. (Janji, hlm.343)

Sosok Bahar dalam isi cerita pada Novel 'Janji', digambarkan yang paling banyak memberikan dampak positif dan menginspirasi bagi lingkungan

sekitarnya khususnya melalui amal perbuatannya. Hampir pada setiap tempat yang pernah ia tinggali, selalu ada hikmah atau pelajaran yang ia tinggalkan bagi sekitarnya. Berikutnya, metode dakwah bil hal terdapat pada sub bab bacaan berjudul ‘Tidak Haji Hari Ini’. Dalam sub bab ini, banyak perubahan positif yang terjadi pada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal Bahar.

Berbeda dengan kota tempat tinggalnya sebelumnya dimana ia membuka usaha reparasi, di kota ini Bahar membuka usaha rumah makan yang dinamanya ‘Rumah Makan Delima’. Selama membuka usaha tersebut ia sering mempersilahkan orang miskin, pengamen atau orang yang suka minta-minta makan gratis tanpa meminta imbalan atau secara Cuma-Cuma. Seperti diceritakan dalam kutipan narasi berikut ini.

Siang itu, jam makan siang, dua pengamen memasuki Rumah makan Delima, membawa gitar, mulai bernyanyi.

Bahar mendekati mereka. Kalian mau makan siang? Kalau kalian mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tak bisa memberikan uang, tapi makanan banyak di sini.

Dua pengamen itu saling tatap. Tentu saja mereka mau. (Janji, hlm.445)

Pada konteks yang sama, kali ini ia mempersilahkan peminta-minta untuk makan gratis jika mau di rumah makannya.

Hari berikutnya, juga saat jam makan siang, peminta-minta memasuki Rumah Makan Delima, mengulurkan kaleng miliknya kepada pelanggan. Bahar mendekatinya. Apakah ibu sudah makan siang? Kalau ibu mau makan, ambil saja sendiri. Bebas. Aku tidak bisa memberikan uang, habis untuk membeli bahan-bahan, tapi makanan banyak di sini.

Ibu-ibu itu terdiam. Tentu saja dia mau. Mulai mengambil makanan sebanyak-banyaknya, dia lama tak makan selezat itu. (Janji, hlm.445)

Ketika para pengamen atau pengemis datang lagi untuk berharap diberi makanan, Bahar tidak segan-segan kembali mempersilahkan mereka untuk

kembali makan gratis. Semakin hari, Bahar semakin bersemangat dalam memasak bahan makanan untuk melengkapi varian lauk di rumah makannya. Ia semakin bersemangat lagi jika banyak orang yang dapat menikmati makanannya secara gratis.

Separuh makanan disedekahkan ke siapa pun yang mau makan gratis di sana. Apalagi Bahar, besoknya dia akan membeli bahan makanan lebih banyak, agar lebih banyak lagi yang bisa makan gratis di sana. (Janji, hlm.469)

Bukan hanya untuk orang miskin dan pengamen, Bahar juga sering menyedekahkan makanannya ke rumah-rumah yatim, tidak hanya satu atau dua kali namun hampir selama setengah tahun Bahar melakukan hal tersebut.

Enam bulan Bahar membantu rumah yatim itu. Setelah selesai masak, Bahar sendiri yang membawa enam puluh kotak makanan setiap harinya menuju rumah yatim tersebut. (Janji, hlm.470)

Sejatinya, segala yang dimiliki di dunia ini baik berbentuk harta uang, barang atau makanan semua itu hanya sebatas titipan dari Allah swt. Bisa saja di dalam harta atau makanan yang kita punya terdapat hak orang lain yang harus diberikan sebagaimana mestinya. Dalam Islam diajarkan agar dapat mengeluarkan sedikit dari harta yang dimiliki. Baik harta yang dikenai hukum wajib zakat bagi yang sudah mencapai hisabnya atau dengan niat bersedekah kepada fakir miskin. Mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki bukan hanya bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkan akan tetapi juga bermanfaat kepada pemilik harta. Bersedekah tidaklah membuat miskin akan tetapi justru menambah keberkahan sehingga harta itu justru akan semakin bertambah

banyak.<sup>72</sup> Ini menunjukkan betapa Islam peduli terhadap rezeki dari tiap-tiap makhluk baik yang diberi kekuatan untuk bekerja maupun golongan fakir miskin.

Adapun selain harta yang dimiliki, orang-orang yang paling dekat seperti keluarga sekalipun bukanlah milik kita. Keluarga yang bersama berada satu atap sekalipun itu semua hanya titipan Allah swt. Kapan pun Dia berkehendak, sewaktu-waktu segala sesuatu itu akan kembali kepada-Nya. Seperti yang terkandung dalam Q.S An-Nisa ayat 126 berikut.

□ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

١٢٦

Artinya: “Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Maha Meliputi segala sesuatu.” (Q.S A-Nisa/4:126)<sup>73</sup>

Kemudian diperkuat pada ayat Alquran tentang segala sesuatu milik Allah swt, maka hanya kepada Allah segala sesuatu itu kembali, yakni dalam Q.S Ali-Imran ayat 109.

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ

الْاُمُوْر □ ١٠٩

---

<sup>72</sup>Putri Ayu Riantika dan Nazliyani Pane, “The Analysis of The Virtues of Charity and Infaq Based on Hadith Narrated by Imam Bukhari and Imam Muslim,” *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 2 (2023): hlm. 76–82.

<sup>73</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

Artinya: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.” (Q.S Ali-Imran/3:109)<sup>74</sup>

Ayat alquran menjelaskan bahwa kehidupan yang ada di dunia ini tidak kekal. Semua akan kembali kepada Sang Pemilik Kehidupan, Sang Pencipta Segala Makhluk, Sang Tempat Kembali, Allah swt.

Sebagai makhluk, manusia hanya bisa merencanakan dan mengusahakan terkait kehidupan di dunia. Meski dapat berencana, sejatinya rencana yang manusia usahakan belum tentu baik bagi dirinya. Realita yang terjadi bisa sesuai dengan yang direncanakan atau lebih buruk. Sesungguhnya Allah swt. sebagai Sang Pencipta telah menetapkan takdir bagi masing-masing hambanya dan pasti rencana yang Allah swt. siapkan jauh lebih baik bagi makhluknya. Apa yang terjadi hari ini tidak pernah diketahui di hari sebelumnya, demikian juga apa yang akan terjadi esok hari, tidak akan diketahui di hari ini.

Dia sejatinya berencana, setelah dari rumah yatim hendak ke loket bank, menyettor seluruh ONH (Ongkos Naik Haji), karena namanya sudah terdaftar. (Janji, hlm. 472)

Bahar sudah merencanakan untuk berangkat haji di tahun itu, namun secara tiba-tiba kejadian terjadi tanpa di duga. Yayasan yatim piatu yang biasa ia antarkan makanan gratis mendadak terancam di usir dari rumah dimana mereka dapat berteduh dari panas dan hujan karena ahli waris pemilik rumah bertekad mengambil alih hak kepemilikan rumah. Ahli waris ternyata telah

---

<sup>74</sup>LPMQ Kemenag RI. “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

mengajukan ke pengadilan yang menyatakan bahwa orang tua pendiri yayasan tidak pernah mewakafkan rumah tersebut. Melihat kondisi tersebut Bahar marah sekali, namun ia tidak memiliki kekuasaan dalam menyelesaikan masalah hukum. Tapi Bahar tidak kehabisan cara, ia bernegosiasi dengan ahli waris untuk menyewa rumah yatim itu selama enam bulan ke depan dengan menggunakan uang yang seharusnya ia gunakan untuk naik haji tahun ini.

Bahar mengeluarkan amplop tebal berisi uang untuk ONH. Bahar menyerahkan uang itu. Selebar kertas sewa menyewa di tandatangani. Anak-anak yatim mendapatkan kembali tempat tinggal hari itu. Tapi Bahar, batal naik haji. (janji, hlm.473)

Bahar tidak menyalahkan keadaan, ia juga tidak marah kepada No. terhadap apa yang terjadi hari ini. Selepas pulang dari rumah yatim ia masih terlihat seperti tidak ada masalah, tersenyum seperti biasa. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Namun pada dasarnya nyaman saja ia memberikan ONH miliknya untuk membantu nasib anak yatim itu.

Menunaikan haji ke Baitullah merupakan kewajiban bagi umat muslim karena termasuk dari bagian rukun Islam yakni rukun Islam ke lima. Meski demikian, kewajiban ini di hanya diharuskan kepada muslim yang mampu untuk melakukannya. Maksud mampu di sini yakni mampu dari segi jasmani maupun rohani termasuk juga dari segi finansial.<sup>75</sup> Ketika ketiganya telah terpenuhi maka ibadah haji sudah boleh dilaksanakan. Kemampuan finansial bukan hanya mampu finansial untuk biaya pulang pergi dan biaya

---

<sup>75</sup>Kukuh Cahyono dan Iain Metro, "Strategi Pemasaran Biro Umroh Dan Haji Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada Biro Umroh Haji Di Kota Metro)," *vol* 1, no. 2 (2021): hlm. 114.



kebutuhan selama di tanah suci. Ada juga pendapat ulama yang mengungkapkan bahwa sebelum naik haji perlu memperhatikan pula kondisi di lingkungan tempat tinggal. Jika masih ada tetangga yang berada dalam kesulitan seperti sandang, pangan atau papan, dianjurkan untuk mendahulukan membantu bersedekah bagi jiran terdekat yang berada dalam kondisi sulit.

Begitu halnya dengan yang telah dilakukan oleh Bahar. Meski niat dan tekad Bahar mulia yaitu berniat menunaikan kewajiban naik haji ke Baitullah, akan tetapi Bahar memilih untuk mendahulukan untuk membantu saudara sesama muslim lainnya. Haji yang tidak jadi terlaksana bukan menunjukkan bahwa Allah swt. jahat terhadap Bahar. Tetapi karena Allah swt. telah menyiapkan sesuatu yang lebih baik dari itu. Allah pasti menetapkan kebaikan bagi hambanya dari setiap peristiwa yang terjadi.

Metode dakwah bil hal yang dilakukan Bahar dengan bersedekah dalam bentuk apa pun itu diceritakan pada isi cerita dalam novel berhasil menyentuh dan menyadarkan hati masyarakat bahwa dengan bersedekah merupakan suatu amalan yang mulia yang sedikit banyaknya sangat berarti bagi orang yang membutuhkan. Setelah peristiwa Bahar tidak jadi menunaikan ibadah haji demi menolong nasib anak yatim, warga sekitar sepakat untuk bersama-sama saling menyumbangkan rezekinya untuk membeli rumah yatim itu sebesar empat miliar agar anak-anak yatim itu tidak perlu lagi menyewa. Seperti yang dituliskan pada bagian terakhir sub

bab berjudul ‘Tidak Haji Hari Ini’ sebagai penutup keberhasilan Bahar menginspirasi warga untuk suka bersedekah dengan narasi sebagai berikut.

Hingga persis lima belas menit kemudian, uang untuk membeli rumah yatim itu terkumpul. Bahar telah menginspirasi semua orang untuk cinta sedekah. (Janji, hlm. 475)

Selain suka bersedekah, Bahar juga menerapkan metode dakwah bil hal dengan memberikan perubahan signifikan terhadap masyarakat pada segi keagamaan yaitu mencetuskan adanya kegiatan kemasyarakatan berupa pengajian untuk seluruh kalangan baik anak-anak, remaja, ibu-ibu, maupun bapak-bapak. Perjalanan kisah Bahar yang berkontribusi membentuk kegiatan keagamaan di ungkapkan oleh tokoh Pak Sueb dalam kutipan berikut.

Bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif dalam kegiatan masyarakat. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya. Dia punya trik pamungkas agar pengajian itu ramai. Setiap pengajian dimulai, di teras masjid, bertumpuk kotak dari rumah makannya. Itu bukan kotak kue, melainkan makanan berat, nasi, sayur, dan rendang lezat. (Janji, hlm.462)

Pada narasi tersebut mengungkapkan bahwa dakwah bil hal yang Bahar lakukan agar masyarakat mau datang ke masjid mengikuti pengajian yakni dengan menggunakan pendekatan berupa pengadaan makanan berat sebagai konsumsi pengajian. Cara ini berhasil menarik masyarakat agar berminat selalu mengikuti pengajian. Mula-mula warga memang ramai mengikuti pengajian karna adanya makanan yang lezat, namun lama-kelamaan masyarakat tetap ramai mengikuti pengajian karena sudah merasakan manfaat dari pengajian rutin tersebut.

Metode dakwah bil hal dengan didukung dengan penggunaan pendekatan yang tepat menjadikan dakwah lebih efektif dan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar. Dakwah dikatakan efektif itu ketika seorang dai dapat menyesuaikan baik dalam pemilihan materi, metode dan teknik atau pendekatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan jenis mad'unya. Sehingga, sasaran dakwah dapat menerima pesan dakwah dan dapat memberikan perubahan kepada yang lebih baik kepada kehidupan mad'u.

Selain mengadakan kegiatan keagamaan di masyarakat, Bahar juga menginisiasi kegiatan berupa kelas kursus dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini. Pelatihan. Kursus. Remaja-remaja tanggung, pengangguran, orang-orang dewasa yang tidak jelas pekerjaannya, hanya nongkrong, diajak ikut kursus. Yang mengisi kursus itu misalnya tentang memperbaiki televisi, radio, telepon genggam, komputer, datang dari teknisi perusahaan besar. (Janji, hlm. 462)

Berdasarkan narasi di atas, metode dakwah bil hal yang Bahar lakukan bermaksud untuk berusaha mengembangkan serta mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih bermanfaat dan berguna. Dakwah sejatinya bukan hanya semata-mata tentang penyebaran ajaran keislaman. Akan tetapi dakwah juga menjadi bagian dari kegiatan yang dapat mengembangkan kualitas dalam diri masyarakat. Pengembangan kualitas

untuk masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan atau kursus, seminar, atau dengan kegiatan penyuluhan.

Usaha dakwah bil hal yang dilakukan Bahar agar anak muda atau remaja mempunyai kegiatan yang lebih bermanfaat merupakan bentuk pengembangan masyarakat Islam. Dalam Islam diajarkan agar manusia sebisa mungkin memanfaatkan waktu selama hidup di dunia dengan mengerjakan amalan-amalan shaleh dan agar tidak menghabiskan waktu dengan perbuatan yang sia-sia. Allah memberikan peringatan bagi orang-orang yang senang menyia-nyiakan waktu dalam Alquran surah Al-Asr berikut.

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣ □

Artinya: 1) “Demi masa. 2) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Al-‘Asr/103:1-3)<sup>76</sup>

Pada dasarnya, remaja yang berkualitas bukan hanya tentang tingginya keilmuan dan besarnya potensi kemampuan yang dimiliki. Menjadi remaja yang mencerminkan manusia islami harus juga dibarengi dengan penumbuhan dan penguatan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>77</sup> Melalui kegiatan berupa kursus, pelatihan dan penyuluhan,

---

<sup>76</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

<sup>77</sup>Nadzmi Akbar, “Bimbingan Perkembangan Remaja yang Beriman dan Bertakwa”, Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 3, No. 2, 2017. Hal.15.

penguatan iman dan takwa bagi kalangan remaja dapat tersalurkan sekaligus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki remaja.

Metode dakwah bil hal selanjutnya yang dilakukan Bahar sebagai bentuk upaya pengembangan masyarakat Islam yakni mengajak masyarakat untuk mulai peduli terhadap lingkungan sekitar. Diceritakan dalam isi cerita dalam novel 'Janji' bahwa Bahar memberikan usulan dan menginovasi warga agar dapat memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki lingkungan sekitar dengan merawat dan memperbaiki tata ruang lingkungan. Seperti yang dinarasikan dalam cerita yang diucapkan Pak Sueb mengenai yang dilakukan Bahar berikut.

Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat ulang dengan baik. Jalanan diaspal, taman bunga dibuat. Bangku-bangku panjang diletakkan. Lampu-lampu hias disusun. Ujung ke ujung jalan ini, semua dipermak. (Janji, hlm.463)

Awal mendengar usulan Bahar, warga kampung sempat berpikir bagaimana bisa semua itu diwujudkan sedangkan tentu dibutuhkan banyak biaya. Namun Bahar meyakinkan warga bahwa niat yang baik pasti diberikan oleh Allah swt. Ternyata Bahar dapat membuat warga menerima usulnya dan mulai saling bekerja sama, gotong royong menata ulang lingkungan sekitar agar menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Awal-awal semua dikerjakan dengan menyisihkan uang masing-masing, sampai setelah tiga bulan kemudian lingkungan mereka berangsur-angsur terlihat banyak perubahan yang menakjubkan. Pengunjung berdatangan untuk menikmati keindahan jalan itu, ada pula saat pagi-pagi sekali sudah banyak pengunjung



Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 30)<sup>78</sup>

Pada ayat tersebut Allah menyatakan bahwa berkehendak menjadikan manusia sebagai khalifah yang mana dimaksudkan sebagai pemimpin, pengganti, wakil di muka bumi. Wakil di sini berarti manusia dimaksudkan dapat menciptakan kemakmuran di muka bumi dengan kemampuan serta keistimewaan yang Allah berikan untuknya.<sup>79</sup> Manusia seharusnya bisa merawat, menjaga, mengharmoniskan keseimbangan di bumi melalui cara yang beradab demi kemaslahatan untuk semua. Sebutan khalifah bagi manusia, bukan serta merta menjadi pengganti Tuhan untuk mengelola alam, tetapi juga mencerminkan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berpikir sehingga dapat memberikan penghormatan atas ciptaan Tuhan dengan memperhatikan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.<sup>80</sup> Sederhananya, manusia diemban amanat agar dapat menjaga hubungan baik sesama manusia, menjaga alam dan tidak merusaknya demi kebaikan dan keseimbangan antara hubungan manusia, hewan maupun tumbuhan.

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan tentang metode dakwah bil hal dalam cerita novel, ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah bil hal

---

<sup>78</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

<sup>79</sup>Asdelima Hasibuan, “Memahami Manusia sebagai Khalifah Allah,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*.2021. hlm.38-39.

<sup>80</sup>Raden Yani Gusriani, Muhammad Rif’at, dan Munsyi, “Manajemen Nilai Spiritual dan Konservasi Lingkungan Menggunakan Wireless Sensor Networks dalam Penerapan Moderasi Beragama pada Kearifan Lokal Dayak Meratus”, *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 16, No.1, 2025: 119-124.

ditemukan terkandung pada isi cerita dalam novel “Janji” yakni sebanyak 15 data dengan dakwah dengan perbuatan berupa; menolong orang yang lemah dan teraniaya, bersikap baik terhadap tetangga, berperilaku jujur setiap membuka usaha, tidak mencuri barang yang bukan haknya, selalu bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, membangun majelis ilmu, mengadakan kursus atau pelatihan bagi generasi muda yang tidak bekerja, dan menginisiasi pengembangan potensi pada masyarakat dengan mengusulkan serta memulai gerakan peduli terhadap lingkungan.

## **2. Metode Dakwah Bil Lisan**

Metode dakwah dengan lisan berarti metode yang digunakan untuk mencapai dakwah yaitu melalui perkataan, ucapan, ajakan, perintah, atau dialog dan beradu argumen agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada penerima dakwah. Dalam isi cerita novel “Janji”, metode dakwah bil lisan didapat dan terkandung dari ucapan, ajakan, atau dialog yang ucapkan oleh tokoh dalam novel yang mana ucapannya mengandung pesan dakwah.

Sub bab bacaan yang mengandung metode dakwah bil lisan yang pertama ialah sub bab yang berjudul ‘Bedeng Kontrakan’. Dalam sub bab bacaan ini, terdapat narasi yang menceritakan kisah tokoh Bahar yang meski kerjanya serabutan namun ia tetap seorang yang pekerja keras dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Bahkan ia tidak mencemooh apa pun pekerjaan keras yang ia kerjakan.



Karena bukan merupakan pekerjaan yang tetap, tentu banyak jenis pekerjaan yang pernah Bahar kerjakan. Namun pada saat itu pekerjaan Bahar ialah membersihkan selokan. Kemudian, suatu ketika Bos Acong (sebut saja teman mabuk Bahar) mencaci pekerjaan serabutan yang Bahar kerjakan. Namun tanpa diduga Bos Acong, justru jawaban Bahar sangat berbanding terbalik dengan kebiasaannya yang suka berkelahi dan mabuk-mabukan. Dituliskan dalam penggalan cerita berupa narasi antara Bos Acong dan Bahar berikut ini.

Astaga! Kau membersihkan selokan? Aku memberimu kesempatan mengurus gudang beras, kau tukar begitu saja dengan mengurus parit. Pekerjaan buruk itu. Bos Acong tertawa. (Janji, hlm.117)

Kemudian Bahar sedikit marah sambil melotot kepada Bos Acong setelah mendengar ucapan Bos Acong dan berkata sebagai berikut.

Itu pekerjaan yang baik. Membersihkan selokan lebih baik dibanding memberi hutang dengan buka mencekik, lantas memukuli orang lain yang menunggak. (Janji, hlm.117)

Mendengar ucapan Bahar, Bos Acong menyangkal dan berkata bahwa pekerjaannya itu justru membantu banyak orang. Ia merasa bahwa memberi hutang dengan bunga yang tinggi justru merupakan perilaku menolong orang dan cara agar dapat berkuasa, dihormati dan ditakuti. Kemudian Bahar menjawab ucapan Bos Acong dengan berkata “Semua itu tidak artinya. Kosong”.

Kalimat yang diucapkan oleh Bahar di atas tentang pekerjaan membersihkan selokan, mengandung metode dakwah bil lisan dengan menerapkan salah satu prinsip dakwah dengan ucapan yaitu disebut dengan

*Qaulan Balighan* yang artinya perkataan yang tepat sasaran dan berkesan. Dalam ucapannya, Bahar mencoba menegaskan dan mengungkapkan kepada Bos Acong bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang mulia. Meski jika dipandang membersihkan selokan berupa pekerjaan yang melibatkan sampah, air got, dan bau yang tidak sedap. Selain itu, dalam kalimatnya, Bahar juga memberikan gambaran dan penyadaran kepada Bos Acong, justru pekerjaan yang tidak benar itu seperti memberikan hutang kepada orang lain namun dengan suku bunga yang besar sehingga memberikan kesulitan terhadap orang lain. Tak hanya itu, perbuatan yang tidak benar yang juga diungkapkan oleh Bahar ialah seperti memukuli orang ketika tidak dapat membayar hutang.

Ucapan Bahar mengandung pesan dakwah tentang jangan menganggap rendah pekerjaan, karena pekerjaan apa pun selagi baik dan tidak bertentangan dengan syariat agama maka pekerjaan itu termasuk dalam pekerjaan yang halal. Dalam Islam juga diajarkan agar tidak hanya bergantung dan mengharapkan rezeki dari belas kasihan orang lain. Selagi masih kuat untuk bekerja, asal pekerjaan itu halal, umat Islam dianjurkan untuk berusaha dari hasil keringatnya sendiri. Seperti yang terdapat dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang anjuran bekerja keras berikut.

وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدَيْهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>81</sup>

Berdasarkan hadis tersebut Rasulullah saw. memberikan anjuran bahwa rezeki yang didapat melalui hasil kerja keras sendiri lebih baik dan dapat meningkatkan rasa bersyukur terhadap apa yang didapat. Mendorong umat agar senantiasa mau bekerja keras bukan bertumpu pada perilaku meminta-minta.

Berikutnya, metode dakwah bil lisan ditemukan dalam sub bab bacaan dalam isi cerita dalam novel yakni sub bab yang berjudul ‘Tentang Sipir Senior’. Pada sub bab ini, terdapat narasi yang menceritakan dialog antara tokoh yang bernama Bahar dengan enam napi yang sedang seru memukuli seorang sipir. Sipir atau penjaga lapas ini ialah sipir yang digambarkan memiliki kebiasaan sering bersikap kasar terhadap para napi. Dalam kasus ini, para napi yang pernah disiksa ingin membalas dendam kepada sipir tersebut. Meski pada dasarnya kejadian penganiayaan ini disebabkan karena perlakuan sipir senior kepada para napi, akan tetapi bagi Bahar penganiayaan bukanlah hal yang patut dibenarkan. Kejadian tersebut dinarasikan sebagai berikut.

Bahrin terdiam menatap kejadian di kamar mandi. Sekat-sekat hancur. Ada enam napi di sana, membawa pemukul, ada yang dari kayu, ada yang dari besi. Di lantai kamar mandi, meringkuk dengan seragam penuh darah: sipir senior. (Janji, hlm.231)

---

<sup>81</sup>Imam Abi Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Al-Dimasqi As-Syafi'i, *Riyad as-Shalihin*.... No. 543, hlm. 179.

Jelas Bahar tidak dapat membiarkan kejadian yang terjadi di depan matanya. Kemudian Bahar berusaha berdialog dengan enam napi tersebut yang dinarasikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Hentikan pukulan kalian!” Bahrn berseru, melangkah mendekat. Enam napi menatap Bahrn.

“Abang tak usah ikut campur, biar kami menghabisi sipir ini. Kami siap dengan risikonya, Bang. Asal dendam kami dibayar lunas.” Salah satu dari mereka bicara.

“Hentikan!” Bahrn berseru tegas.

“Ayolah bang, jangan ikut campur. Ini urusan kami. Lagi pula abang seharusnya senang, sipir ini mati. Bukankah abang juga sering dipukuli oleh dia? Abang tinggal menonton saja, biar kami yang besok mendapat hukuman.”

“Tidak. Aku tidak akan membiarkan kalian memukuli dia. Lihat, kondisinya sudah tidak berdaya. Dia lemah. Kalian mengeroyoknya. Aku juga membenci sipir itu. Aku juga ingin memukulinya sampai mati. Tapi aku tidak akan pernah melakukannya. Kenapa tidak kulakukan, heh? Karena aku tidak mau merendahkan levelku setara dengannya. Jika kita balas menganiaya dia, memukulinya, lantas apa bedanya kita dengan dia yang suka memukuli orang lain? Kita sama zalimnya. Tukang aniaya. Jangan pernah biarkan hidup kita jatuh sehin dia.” (Janji, hlm.233)

“Tapi, bang. Mata kiriku rusak, bang. Ayolah.”

“Bahkan jika dia mati, memangnya mata kirimu bisa kembali?” Bahar berseru ketus.

“Tapi kenapa abang membelanya?”

“Karena malam ini, dialah yang dalam posisi lemah, teraniaya. Kalian pelaku penganiayaan. Aku membela siapa pun yang dalam posisi teraniaya. Tidak peduli jika itu orang jahat sekalipun. Saat dia dizalimi, dia berhak dibela. Atau kalian memilih berkelahi denganku?” Bahrn menatap galak. (Janji, hlm.234)

Tidak lama setelah dialog itu terjadi, enam nabi terdiam, kemudian satu dari enam nabi itu memutuskan untuk melempar pukulan yang dibawanya dan meninggalkan tempat itu lalu diikuti oleh teman-temannya. Pada perdebatan yang terjadi antara Bahar dan enam nabi tersebut, mengandung metode dakwah bil lisan yang diungkapkan oleh tokoh Bahar. Melalui ucapannya, Bahar berusaha memberikan pemahaman dan penjelasan kepada enam nabi itu agar tidak membalaskan dendam dengan berbalik menganiaya. Metode dakwah bil lisan berupa dialog yang dilakukan oleh Bahar menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh lawan bicara dan menggunakan perumpamaan yang jelas yang dapat diterima lawan debat.

Berdebat dengan cara yang baik dan disertai dengan argumen jelas untuk mencegah kemungkaran telah dituliskan dalam Alquran sebagai dalil metode dakwah yang dapat dilakukan yakni tertulis dalam surah An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup> dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl/16:125)<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

Pada ayat tersebut dituliskan “*debatlah mereka dengan cara yang lebih baik*”, yang berarti salah satu metode dakwah yang dianjurkan untuk diterapkan untuk berdakwah yaitu dengan mendebat orang sebagai sasaran dakwah yaitu dapat dengan melakukan dialog atau debat dengan penggunaan bahasa dan argumen yang jelas. Melalui dialog dengan argumen yang dapat diterima lawan bicara, pesan dakwah dapat diterima oleh mad'u secara logika dan memberikan pemahaman kepada mad'u khususnya dalam hal mencegah kemungkaran.

Islam mengajarkan agar saling menebar kebaikan dan mencegah kemungkaran terhadap sesama makhluk. Rasulullah saw. sebagai suri tauladan yang sempurna yang telah diutus Allah swt. sebagai nabi dan rasul terakhir telah memberikan gambaran dan contoh yang baik dengan akhlak mulia beliau. Beliau tidak pernah sekalipun membalas kejahatan dengan kembali berbuat jahat. Sejak awal dakwahnya Rasulullah mendapat banyak hambatan dan rintangan, mendapat banyak cacian serta hinaan. Namun bentuk kemuliaan akhlak Rasulullah saw. beliau justru dengan murah hati memaafkan orang yang berbuat jahat dan zalim dengan mendoakan kebaikan terhadap mereka.

Pernah ketika Rasulullah saw. keluar untuk menunaikan dakwah dengan berhijrah ke kota Thaif setelah mendapat siksaan dan ancaman yang amat kejam di Makkah, beliau bermaksud agar umat muslim kala itu dapat meminta bantuan dan perlindungan di sana. Namun alih-alih mendapatkan perlindungan, Rasulullah saw. justru mendapat perlakuan yang keji dari

orang-orang Kota Thaif.<sup>83</sup> Diceritakan, beliau di lempari batu oleh penduduk di sana. Ada pula riwayat mengatakan lemparan batu dari mengenai wajah Rasulullah saw. sampai wajah dan kaki beliau mengucurkan darah.<sup>84</sup> Akhlak mulia beliau yang tidak dapat ditemukan manusia mana pun hingga akhir zaman yakni meski beliau sudah mendapat siksaan, cacian, hingga perlakuan yang melukai fisik dan psikis beliau, namun beliau tetap tidak pernah menyimpan dendam dan justru mendoakan orang-orang yang berbuat zalim.

Adapun tidak membalas perbuatan jahat dengan kejahatan sesuai yang diajarkan dalam Islam dan sesuai baginda Rasulullah saw. merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan dan dapat menumbuhkan perdamaian. Ketika perbuatan jahat dibalas dengan berbuat baik seperti memaafkan, mendoakan, atau perbuatan baik lainnya seperti kasih mengasihi sesungguhnya dapat menyentuh hati orang yang berbuat zalim sehingga justru dapat mengubah orang-orang yang awalnya memusuhi menjadi membela. Akhlak mulia berupa kebaikan akan meluluhkan hati yang keras menjadi lemah, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat meresap di dalam jiwa dan sanubari, menumbuhkan dan menguatkan silaturahmi dan menciptakan kedamaian.

---

<sup>83</sup>Firanda Andirja Hafidzahullah, "Faidah Kajian: 'Dakwah Nabi di Kota Thaif,'" 2024. Diakses pada tanggal 10 Januari 2026 melalui <https://abdurrahmanbinauf.or.id/faidah-kajian-dakwah-nabi-di-kota-thaif/>.

<sup>84</sup>Sirah Nabawiyah, "Hari Terberat bagi Rasulullah saat Ditolak Keras Penduduk Thaif" (2023). Diakses pada tanggal 10 Januari 2026 melalui <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/hari-terberat-bagi-rasulullah-saat-ditolak-keras-penduduk-thaif-Y8NdO>.

Sub bab bacaan selanjutnya yang mengandung metode dakwah bil lisan ialah sub bab yang berjudul ‘Keluar Dari Penjara’. Pada sub bab ini, diceritakan tentang kisah tiga sekawan yang sedang mencari tokoh Bahar. Di tengah-tengah pencarian terdapat potongan kutipan tentang percakapan antara Baso dan Hasan sebagai berikut.

Apa yang akan kita lakukan sekarang, Hasan? Baso akhirnya berani bertanya.  
Shalat. Sudah waktunya shalat Ashar. Hasan menjawab pendek.  
(Janji, hlm.260)

Pada kutipan di atas, terdapat ajakan untuk segera menunaikan ibadah shalat Ashar yang disampaikan oleh tokoh bernama Hasan. Meski berada dalam kesibukan pada narasi tersebut menunjukkan tokoh Hasan mengajak sekaligus mengingatkan teman-temannya bahwa sudah memasuki waktu untuk mendirikan kewajiban shalat. Dakwah bil lisan terdapat pada ajakan sekaligus seruan untuk menunaikan shalat yang disampaikan oleh Hasan melalui ucapannya yang singkat namun jelas. Ditujukan kepada ke lawan bicara agar mengesampingkan kesibukan lainnya dan segera mengerjakan shalat Ashar bersama.

Dalam Islam, seruan agar menjaga shalat dan senantiasa berusaha agar tidak meninggalkannya sering disampaikan oleh para alim ulama dan para dai. Shalat merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim, merupakan bagian dari rukun Islam ke-2 setelah syahadat kemudian diikuti dengan ibadah puasa dan zakat. Dalam hadist nabi riwayat Tirmidzi, dijelaskan bahwa shalat merupakan amal ibadah yang pertama kali dihisab di hari



kiamat. Seperti tertulis pada potongan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، .... (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)<sup>85</sup>

Dalam hadist tersebut bukan hanya menjelaskan bahwa shalat memiliki keutamaan yakni merupakan amal ibadah yang pertama kali dihisab, tetapi juga menjelaskan bahwa kualitas diri seorang mukmin tergantung pada kualitas shalat yang didirikannya. Shalat yang didirikan dengan tepat waktu sangat lebih dianjurkan dan diutamakan kecuali terdapat kendala darurat yang menyebabkan shalat harus ditunda. Allah menegaskan bahwa celakalah orang-orang yang menunda-nunda shalat atau meninggalkannya dengan sengaja. Peringatan Allah swt. tersebut tertuang dalam Alquran Q.S Al-Ma'un ayat 4 dan 5 berikut.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Artinya: “4) Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat. 5) (yaitu) yang lalai terhadap salatnya. (Q.S Al-Ma'un/107: 4-5)<sup>86</sup>

Setelah mengajak temannya agar segera melakukan shalat Ashar, Hasan melanjutkan dengan mengucapkan serta mengingatkan kepada temannya bahwa ketika merasa bingung terhadap sesuatu, ada sandaran sebagai solusi atas masalah yang dihadapi, yaitu berpedoman pada firman

<sup>85</sup>Imam Abi Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Al-Dimasqi As-Syafi'i, *Riyad as-Shalihin*.... No. 1081, hlm. 303.

<sup>86</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

Allah swt. yang tertuang dalam Alquran. Mereka mendapatkan pemahaman itu ketika mengikuti majelis belajar kitab dengan Buya. Dalam narasi diungkapkan sebagai berikut.

“Bukankah dalam kitab suci telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat.

Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan.” (Janji, hlm.262)

Pada narasi pertama, dituliskan terjemahan dari ayat Alquran surah Al-Baqarah ayat 153 tentang perintah Allah swt. kepada hamba-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah/2:153)<sup>87</sup>

Ayat tersebut menjadi dalil bukti bahwa Allah swt. memerintahkan umat muslim agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah swt. dengan melaksanakan shalat dan senantiasa bersabar dalam menghadapi suatu ujian.

Dakwah bil kitabah terkandung pada narasi tersebut yakni pada penyampaian pesan dakwah mengenai perintah meminta pertolongan dengan shalat dan bersabar yang tertulis pada surah dalam Alquran. Perintah Allah swt. berupa meminta pertolongan jika mendapat kesusahan dan kebingungan dengan shalat menunjukkan bahwa shalat merupakan ibadah wajib yang amat penting. Dalam kegiatan dakwah, mengingatkan terkait

---

<sup>87</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

menunaikan ibadah shalat sering disampaikan oleh dai, mengingatkan pentingnya shalat dalam Islam.

Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh masing-masing orang Islam lima kali dalam sehari. Selain itu, shalat merupakan satu-satunya ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. langsung tanpa perantara ketika peristiwa Isra' dan Mi'raj. Sejatinya, bagi umat Islam shalat bukan hanya kewajiban melainkan sebagai kebutuhan. Dengan shalat, hidup menjadi tenang, mempermudah segala urusan, mendatangkan kebaikan, dan mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana dikuatkan dalam firman Allah swt. dalam Alquran surah Al-Ankabut ayat 45.

أَنْتَ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Ankabut/29:45)<sup>88</sup>

Shalat merupakan tiangnya agama. Siapa yang meninggalkan shalat berarti ia telah merobohkan kokohnya agama. Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja sama saja dihukumkan orang kafir yang berarti menyekutukan Allah swt. Dalam ajaran Islam, shalat merupakan bentuk komunikasi kepada Allah swt. sebagai Sang Pencipta. Ketika komunikasi dengan Allah swt. dilakukan, maka interaksi yang di jalin berarti lebih

---

<sup>88</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

dekat, sehingga bukan tidak mungkin Allah swt. akan mempermudah segala urusan hamba-Nya. Maka dari itu, dalam Surah Alquran menyebutkan bahwa Allah memerintah hamba-Nya agar senantiasa minta pertolongan dengan melaksanakan shalat.

Narasi kedua dari data di atas dituliskan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 153 yakni tentang mintalah pertolongan dengan sabar. Dengan kesabaran, manusia akan menjalani kehidupan dengan tenang dan tabah, sehingga ketenangan dapat menjadikan seseorang lebih kuat menghadapi suatu masalah dalam kehidupan. Orang yang sabar akan cenderung lebih memilih berserah diri dengan menyerahkan segala permasalahannya dan menyerahkan dirinya kepada Allah swt. Dengan bersikap tawakkal yang diimbangi dengan ikhtiar, maka Insyaallah, Allah swt. akan memberikan pertolongan serta kemudahan terhadap suatu kesulitan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah Al-Insyirah ayat 5-8 berikut yang menunjukkan disetiap kesulitan pasti akan ada jalan keluar dan kemudahan yang Allah swt. berikan asal mau bersabar dan bersungguh-sungguh.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ٧  
وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ ٨ □

Artinya: “5) Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 7) Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). 8) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!” (Q.S Al-Insyirah/94:5-8)<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

Pada potongan surah di atas, terdapat pengulangan kalimat yakni pada ayat 5 yang artinya “*Sungguh beserta kesulitan ada kemudahan*”, kemudian di ulangi kembali pada ayat 6 yang artinya masih sama yaitu “*Sungguh beserta kesulitan ada kemudahan*”, yang menunjukkan sungguh janji yang Allah swt. sudah tetapkan pasti benar. Hasil dari kesabaran adalah kebaikan yang datang dari Allah swt. berupa pertolongan, kemudahan, maupun petunjuk.

Selanjutnya, metode dakwah dil lisan terdapat pada sub-bab bacaan yang berjudul ‘Selalu Berkata Jujur dan Tidak Mencuri’. Pada sub-bab ini, menceritakan alur kisah Bahar yang memiliki usaha toko reparasi atau tempat memperbaiki alat-alat elektronik. Diceritakan Bahar memiliki anak buah untuk membantunya melayani pelanggan yang bernama Muhib. Usia Muhib sekitar 13tahun lebih muda dibanding Bahar yakni berumur 17 tahun saat kerja bersama Bahar. Kala itu diceritakan Muhib masih menjadi anak laki-laki yang tidak memiliki orang tua dan kurang mendapat didikan mengenai moral apalagi tentang kejujuran. Ia masih sering membantah perintah Bahar dan sering curang menentukan harga pembayaran jasa tanpa sepengetahuan Bahar. Namun, pola pikirnya berangsur-angsur menjadi lebih dewasa semenjak ia tinggal bersama Bahar.

“Bang, masa gratis?” Muhib bertanya.

“Aku hanya mengganti kabelnya yang aus, tidak mengeluarkan biaya apa pun.”

“Tapi bang, Abang tahu persis harus mengganti kabel yang aus itu kan ilmu pengetahuan. Itu tidak gratis. Itu mahal. Tidak semua orang tahu apa rusaknya.”

“Ilmu itu gratis, Muhib. Pernah kau diminta bayaran oleh No. saat kau belajar banyak hal dari memperhatikan sekitar? Pernah kau ditagih malaikat?”

“Tidaklah, bang.”

“Nah, manusia yang memberikan harganya. Sekolah bayar, segala bayar. Ilmu yang di titipkan di kepala manusia itu sejatinya gratis, pemberian semua. Itu pun hanya secuil dari pengetahuan.” (Janji, hlm.289)

Berdasarkan narasi di atas, Bahar mencoba memberikan penjelasan dan mengungkapkan kepada anak buahnya, Muhib bahwa tidak harus semua hal diberikan tagihan bayaran uang, apalagi hanya sekedar mencari keuntungan sepihak. Bahar menerangkan ilmu yang didapat sehingga mampu memberikan pelayanan jasa, adalah pemberian gratis dari Allah swt. yang bisa didapatkan dimana pun asal mau mencarinya. Secara tersurat, Bahar menjelaskan juga bahwa ilmu bisa didapatkan hanya dari memperhatikan lingkungan sekitar.

Penjelasan yang diucapkan oleh Bahar kepada anak buahnya, Muhib merupakan bentuk metode dakwah bil lisan. Kalimatnya mengandung pesan dakwah yang bisa diambil tentang kebesaran dan kemurahan Allah swt. menyangkut ciptaan-Nya. Ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini, menyangkut pengetahuan seluruh alam semesta beserta isinya sejatinya adalah milik Allah swt. Segala nikmat berupa ilmu, kekuatan, kemampuan, pengetahuan, hidup, kesehatan, dan kemampuan berpikir adalah pemberian dari Allah swt. yang patut di syukuri. Bersyukur karena Allah tidak pernah menagih bayaran atau sebagai tebusan atas ilmu dan nikmat yang diterima, dan merendahkan hati serta meyakinkan diri bahwa di atas keilmuan atau kehebatan yang dimiliki masih ada orang lain yang lebih hebat dan lebih

pintar. Rasa syukur dapat memberikan ketenangan di dalam jiwa, karena menjadikan diri merasa cukup dengan yang sudah dimiliki. Dengan bersyukur, dapat mengurangi penyakit hati berupa sombong karena merasa memiliki kelebihan.

Menurut pandangan manusia, mengetahui tentang keilmuan yang lebih banyak dari orang lain merupakan kehebatan. Terkadang menjadikan manusia sombong dan lupa diri. Padahal, Allah swt. telah memberikan petunjuk sebagai bukti keagungan-Nya, seperti yang ditegaskan dalam surah Alquran berikut.

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ  
أُبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٧

Artinya: “Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Luqman/31:27)<sup>90</sup>

Ayat di atas merupakan dalil tentang perbandingan ilmu Allah swt. dengan ilmu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Makna arti “kalimatullah” pada terjemahan ayat di atas yaitu ilmu yang dimiliki Allah swt. Maha Besar sehingga tidak bisa dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki manusia. Sehingga digambarkan perumpamaan dalam ayat tersebut meski lautan sebagai tinta untuk menuliskan ilmu Allah, dan pohon di bumi ini sebagai penanya, masih tidak cukup dan tak akan sebanding dengan kebesaran-Nya.

---

<sup>90</sup>LPMQ Kemenag RI.

Dakwah bil lisan dapat berbentuk ucapan berupa larangan atau nasehat dengan dialog maupun perintah terkait amal ma'ruf dan nahi mungkar. Seperti yang diceritakan pada narasi yang terdapat pada sub-bab bacaan berjudul 'Drama Radio'. Terdapat narasi yang berisikan percakapan antara Bahar dan anak buahnya yang bernama Muhib. Percakapan yang terjadi siang itu, Muhiblah yang memulainya.

“Bang, ada kabar baru.”

“Aku sedang sibuk, Hib.”

“Baiklah aku Abang tak minat, Padahal ini tentang toko emas itu.”

“Apa maksud kau?”

“Delima sudah bercerai dari suaminya. Dia kembali ke kota ini —

“Cukup, Hib. Aku tidak mau toko ini jadi tempat bergunjing.” Bahar memotong.

“Ini bukan bergunjing, Bang. Ini fakta.”

“Tutup mulutmu, Hib. Aku tidak akan membiarkan siapa pun bergunjing di bawah atap toko ini.” (Janji, hlm.307)

Pada percakapan tersebut, tokoh Bahar melarang anak buahnya, Muhib agar tidak memulai percakapan yang menuju kepada perbuatan gunjing atau gibah dengan mengucapkan “Cukup, Hib” dan juga kalimat “Tutup mulutmu, Hib.” Gibah adalah perbuatan menceritakan kekurangan atau keburukan orang lain. Dalam pandangan Islam, perbuatan gibah atau menggunjing adalah perbuatan yang keji dan dianggap sebagai perbuatan zalim.<sup>91</sup> Menyebarkan keburukan orang lain atau menggunjing di anggap perbuatan yang tidak bermanfaat dan dibenci oleh Allah swt. dikarenakan belum tentu apa yang diucapkan oleh lisan merupakan hal yang benar atau kenyataan. Hal ini justru akan mengarah kepada perbuatan fitnah.

---

<sup>91</sup>Khusnul Khatimah Kusnadi dan Arham Hadi Saputra, “Gibah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam,” *Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2021): 149–58.



Bahkan dalam Alquran, Allah swt. telah melarang perbuatan gibah. Adapun larangan tersebut terdapat firman Allah swt. di dalam Surah Al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat/49:120)<sup>92</sup>

Ayat di atas mengibaratkan orang yang melakukan gibah atau menggunjing adalah seperti orang yang memakan bangkai daging saudaranya sendiri. Sehingga seharusnya orang yang dapat berpikir tidak akan mau melakukan perbuatan menggunjing karena merupakan perbuatan keji hingga dianalogikan demikian.

Sebagai perbuatan yang tercela, sesama muslim harus saling mengingatkan agar sebisa mungkin menghindari dari perbuatan gibah atau menggunjing. Seperti halnya seperti yang telah dilakukan Bahar merupakan bentuk metode dakwah bil lisan dengan melarang perbuatan gibah. Karena gibah atau menggunjing dapat mendatangkan banyak mudarat seperti permusuhan, perselisihan, dendam, dll.

---

<sup>92</sup>LPMQ Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1).”

Berikutnya, metode dakwah bil lisan terkandung pada sub-bab bacaan yang lainnya berjudul ‘Kita Selalu Bisa Memilih’. Dalam sub-bab bacaan ini diceritakan tentang kisah perjalanan hidup Bahar setelah pergi meninggalkan lingkungan tempat tinggal sebelumnya saat ia masih bersama mendiang istrinya, Delima. Diceritakan Bahar pergi ke lokasi tambang pencarian emas manual. Di sana, selama beberapa tahun Bahar menjalani hidup penuh dengan rasa benci bercampur sedih dan amarah terhadap No. karena meninggalnya istri yang amat dicintainya akibat insiden pembakaran massal di lingkungan tempat tinggal mereka. Di lokasi tambang emas ini Bahar bekerja kasar mencari emas tanpa mengenal lelah dan sakit agar ia tidak sempat mengingat insiden yang merenggut nyawa istrinya itu. Selain Bahar, tokoh yang berperan di dalam sub-bab ini terdapat tokoh lain bernama Haryo sebagai rekannya sesama penambang emas.

Pada saat mendulang emas di bawah tanah, rombongan penambang emas termasuk Bahar dan Haryo terjebak di dalam reruntuhan batu diakibatkan karena gempa yang terjadi. Pada bagian ini, terdapat narasi yang mengungkapkan metode dakwah bil lisan yang disampaikan oleh Haryo.

Aku tahu, Mas Bahar membenci No. sejak kejadian itu. Tapi... Bukankah No. baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Tuha lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang No. agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda. (Janji, hlm.417)

Dalam kalimat yang diucapkan oleh Haryo kepada Bahar mengandung nasehat yang bersifat persuasif dan reflektif tentang kasih sayang Allah swt. terhadap hambanya. Ucapan Haryo sebagai bentuk metode dakwah bil lisan memberikan pengertian dan penyadaran kepada Bahar dengan memberikan argumen dan bukti bahwa Allah swt. sebenarnya telah memberikan kasih sayang dan anugerah terhadap hamba-Nya namun dengan cara yang berbeda.

Metode dakwah bil lisan yang bersifat persuasif dan reflektif biasanya cenderung dapat lebih efektif memberikan dampak terhadap mad'u yang menerimanya. Karena penggunaan narasi dan kalimat yang dilontarkan pada teknik ini dapat mempengaruhi dan membuat lawan bicara merenungi apa yang disampaikan. Pada kasus Bahar bukti metode dakwah ini memberikan dampak kepada Bahar, dituliskan pada narasi berikut.

Ya No. Bahar mendadak menunduk.

Entah dari mana kalimat itu muncul, dia benar sekali. Haryo telah memberikan penjelasan yang menusuk hati nurani terdalamnya. Sesuatu yang tidak pernah ia lihat. (Janji, hlm.418)

Pada narasi tersebut, menggambarkan terdapat efek dakwah yang berhasil menyadarkan Bahar bahwa kasih sayang No. sudah sangat jelas namun ia memilih menutup mata untuk melihat hal itu. Reaksi yang terlihat bahwa ucapan Haryo memberikan efek ialah terdapat pada kalimat "*Bahar mendadak menunduk*", yang menandakan terdapat secerah titik terang yang Bahar sadari atas kesalahannya selama ini.

Sejatinya, setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup baik yang menyenangkan atau menyedihkan menyimpan hikmah yang tidak dapat

dilihat dengan mata telanjang. Hikmah dapat dimengerti dan dirasakan ketika manusia mau memahami dan merenungi peristiwa tersebut. Mencoba melihat kasih sayang dan karunia Allah swt. dengan sudut yang berbeda bukan hanya hal yang dapat dirasakan dan dilihat secara langsung. Itulah mengapa manusia diberikan akal di banding makhluk ciptaan lainnya. Agar manusia dapat memahami dan memikirkan setiap hikmah kehidupan dan tidak melulu menyalahkan Sang Penguasa Takdir terhadap apa yang terjadi.

Sub-bab terakhir yang mengandung metode dakwah bil lisan pada isi cerita dalam novel Janji yaitu pada bagian Epilog novel. Epilog pada novel Janji, berisikan tentang kilas balik kisah hidup Bahar pada empat puluh tahun yang lalu di hari terakhir sebelum Bahar meninggalkan sekolah agama sebagai sanksi atas perbuatannya yang telah membakar bangunan sekolah. Di momen itu, Buya, sebagai pemimpin sekolah agama tersebut mencoba memberikan nasehat berupa petuah kepada Bahar sebelum ia meninggalkan sekolah itu.

“Sebelum kau pergi, izinkan aku menunaikan kewajiban terakhirku sebagai guru.”

“Aku tidak tertarik mendengar ceramah, Buya.”

“Ini bukan ceramah, Bahar. Aku justru akan memberimu pusaka. Tapi sebelum aku memberikannya, kau berjanji lebih dulu akan melaksanakannya.”

“Aku berjanji.”

“Baik. Dengarkan pusaka ini, No... apa pun yang terjadi setelah hari ini, di mana pun kakimu akan pergi, pakailah pusaka ini.

Ada lima pusaka tersebut.

Pertama, selalu hormati dan bantu tetanggamu.

Kedua, selalu lindungi yang lemah dan teraniaya.

Ketiga, senantiasa jujur dan tidak pernah mencuri.

Keempat, bersabarlah atas apa pun ujianmu .

Kelima, bersedekah, bersedekah, dan bersedekahlah.

Kau boleh pergi sekarang, Bahar. Tunaikan janjimu atas lima pusaka tersebut. Aku tahu, kau hari ini boleh jadi masih nakal, pemabuk, suka berjudi, suka berkelahi. Tapi ada sesuatu yang spesial sekali di hatimu. Kau akan berusaha menepati janji. Kau boleh pergi sekarang.” (Janji, hlm.486)

Petuah yang disampaikan oleh Buya kepada Bahar merupakan bentuk metode dakwah bil lisan yang disampaikan secara perlahan namun penuh arti dan harapan besar. Harapan si dai agar Bahar selaku mad'u dapat menerima dan menjalankan amanat tersebut. Pada percakapan tersebut jelas dituliskan sebelumnya tokoh Bahar menolak untuk mendengarkan nasehat yang ingin disampaikan Buya. Namun, Buya menggunakan pendekatan persuasif dengan menggunakan kata “*pusaka*” pada kalimatnya. Sehingga, tokoh Bahar yang kala itu masih berusia belasan tahun merasa tertarik untuk mendengar ucapan Buya karena kata “*pusaka*” akrab dan keren di telinga remaja awal di usia Bahar kala itu.

Kelima pusaka yang disampaikan Buya jelas mengandung pesan dakwah dan nilai-nilai moral di dalamnya. Pada pusaka pertama mengandung pesan tentang nasehat bertetangga. Pusaka kedua, mengandung pesan dakwah agar senantiasa menolong dan mengasihi orang yang berada dalam kesusahan dan kondisi teraniaya. Sedangkan pada pusaka ketiga, petuah Buya mengandung perintah agar Bahar senantiasa dapat bersikap dan berkata dengan jujur. Hal ini merupakan bagian dalam menerapkan metode dakwah bil lisan sesuai dengan teori etika dalam berdakwah. Satu dari enam hal etika dalam berdakwah yaitu menggunakan perkataan yang jujur dan benar atau disebut dengan *Qaulan Syadiidan*.

Pusaka kelima, mengandung pesan dakwah tentang senantiasa bersabar terhadap segala ujian yang menimpa. Kemudian, pusaka kelima mengandung pesan dakwah agar senantiasa murah hati untuk selalu mau bersedekah kepada sesama serta saling mengasihi.

Selanjutnya, pada kalimat terakhir sebelum menutup pembicaraan, Buya memberikan motivasi dan harapan terhadap Bahar bahwa suatu hari nanti perubahan ke arah yang lebih baik pasti dapat terjadi. Yakni pada kalimat *“kau hari ini boleh jadi masih nakal, pemabuk, suka berjudi, suka berkelahi. Tapi ada sesuatu yang spesial sekali di hatimu. Kau akan berusaha menepati janji.”* Kalimat yang diucapkan Buya selain menjadi harapan sekaligus menjadi doa dari Buya, agar Bahar dapat menjadi orang yang lebih baik dari hari ini.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan di atas ditarik simpulan bahwa metode dakwah bil lisan terdapat pada isi cerita dalam novel “Janji” sebanyak 7 buah data. Metode dakwah dengan ucapan atau lisan disampaikan melalui dialog yang membahas tentang ‘pekerjaan yang halal’ dengan menerapkan prinsip etika dakwah yaitu *Qaulan Balighan* (perkataan yang tepat sasaran lagi berkesan), berdebat dengan menggunakan kalimat yang baik dan mudah dipahami (*Qaulan Maysuran*) agar tidak membalas perbuatan jahat dengan kejahatan, pemberian nasehat dengan menerapkan prinsip *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut) serta pendekatan persuasif dan reflektif tentang betapa besar anugerah dan kasih sayang Allah swt., mencegah perbuatan ghibah dengan kalimat perintah, nasehat dengan

menggunakan bahasa yang mudah dipahami (*Qaulan Maysuran*) tentang penjelasan Ilmu-Nya Allah swt., kalimat ajakan agar melaksanakan ibadah shalat Ashar bersama, dan pemberian petuah serta nasehat dengan pemilihan kata yang baik dan menarik.

### **3. Metode Dakwah Bil Kitabah**

Setelah melakukan penelitian terhadap novel “Janji”, tidak ditemukan adanya metode dakwah bil kitabah yang terkandung dalam isi cerita novel yang berjudul “Janji” karangan Tere Liye.